



IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI MAHASISWA DI UNIVERSITAS MERDEKA MALANG

Muhammad Khotimul Fadli¹, Abdul Jalil², Kukuh Santoso³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011061@unisma.ac.id 2abd.jalil@unisma.ac.id

3kukuh.santoso@unisma.ac.id

Abstract

This research is motivated by the urgency of developing Islamic character among university students as a response to the moral crisis and degradation of religiosity in the modern era. Public universities, such as Merdeka University, Malang, face unique challenges in instilling spiritual values because they are not based in Islamic boarding schools (pesantren). Therefore, implementing a religious culture is a crucial strategy for developing students with faith, morals, and integrity within an academic environment. This research used a qualitative case study approach, conducted at Merdeka University, Malang. The subjects consisted of lecturers supervising religious activities, student affairs staff, and active students involved in religious programs. Data collection techniques included non-participatory observation, semi-structured interviews, and documentation of campus activities. Data analysis was conducted using the Miles & Huberman model, which encompasses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that religious culture is consistently implemented through activities such as Subuh Berkah (Blessing of Dawn), Duha Berkah (Blessing of Duha), Friday Lectures, Asr Berkah (Blessing of Asr), and monthly mental development (Bintal). This activity impacted the development of students' Islamic character through three stages: moral knowing, moral loving, and moral doing. Despite challenges such as a lack of socialization and monotonous delivery methods, the implementation of religious culture continued with the support of campus policies and the exemplary behavior of lecturers. This research provides an important contribution to the development of a campus-culture-based Islamic character education model. Furthermore, the results can serve as a reference for non-religious higher education institutions in developing students' religious character in an integrative and sustainable manner.

Keywords: Religious Culture, Islamic Character, Higher Education, Spiritual Development, Student Morality

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan serius dalam menjaga integritas nilai-nilai moral dan keagamaan generasi muda. Arus modernisasi tidak hanya membawa dampak positif dalam aspek teknologi dan informasi, tetapi juga menimbulkan

kekhawatiran terhadap menurunnya kesadaran beragama dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa. Fenomena ini menegaskan perlunya strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius.

Pendidikan tinggi sebagai pilar utama pengembangan sumber daya manusia memiliki tanggung jawab strategis dalam membina mahasiswa menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis sekaligus memiliki kesadaran moral dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, diperlukan pendekatan sistematis yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter Islami dalam kurikulum dan budaya akademik kampus. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami yang efektif memerlukan keterlibatan semua elemen kampus dan tidak hanya dilakukan secara formal di dalam kelas, tetapi juga melalui praktik dan pembiasaan keseharian.

Menurut Mahmud et al. (2022), pembentukan karakter Islami harus ditunjang oleh praktik keagamaan yang konsisten di dalam maupun luar kelas. Sutarman et al. (2020) juga menekankan pentingnya pendekatan strategis dalam pendidikan karakter, khususnya melalui peningkatan kesadaran diri dan motivasi internal peserta didik. Implementasi budaya religius merupakan salah satu strategi potensial dalam menghadapi tantangan degradasi moral. Budaya religius yang tertanam melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, kajian keagamaan, dan pembinaan spiritual terbukti mampu membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Yossiantoni et al. (2023) menyatakan bahwa pembiasaan budaya keagamaan dapat meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus membentuk karakter Islami siswa. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

Berangkat dari urgensi tersebut, Universitas Merdeka Malang menjadi salah satu institusi pendidikan tinggi yang menunjukkan komitmen dalam mengimplementasikan budaya religius untuk membentuk karakter Islami mahasiswa. Berbagai program seperti Subuh Berkah, Duha Berkah, Asar Berkah, dan kegiatan Bintel (Bimbingan Mental) telah menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter berbasis spiritual di lingkungan kampus. Fenomena menarik muncul dalam pelaksanaan kegiatan Subuh Berkah yang diikuti secara antusias oleh mahasiswa, bahkan lebih konsisten dibandingkan dengan beberapa lembaga berbasis pesantren. Hal ini diungkapkan oleh Drs. KH. Ahmad Taufik Kusuma (Ketua FKUB Kota Malang) yang menyebut Universitas Merdeka Malang sebagai salah satu universitas umum dengan tingkat partisipasi Subuh berjamaah yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di kampus non-

keagamaan pun dapat berjalan efektif apabila dikelola dengan pendekatan yang tepat.

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Husnah (2022), menunjukkan bahwa pembiasaan religius efektif dalam membentuk karakter siswa, meskipun terdapat tantangan seperti rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian Nur Mayadah et al. (2024) menyoroti pentingnya keteladanan guru dan konsistensi dalam pembiasaan untuk mendukung pembentukan karakter Islami secara utuh. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai implementasi budaya religius di lingkungan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada "Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa di Universitas Merdeka Malang", dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi, praktik, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang religius dalam konteks kampus umum.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada realitas di lapangan. Menurut Ali, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertumpu pada fenomena alami, sehingga prosesnya bersifat naturalistik dan tidak dilakukan di laboratorium, melainkan langsung di lingkungan nyata. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus (case study) dengan pendekatan kasus tunggal sebagai rancangan utama. Studi ini bertujuan untuk menggali data, menginterpretasi makna, serta memahami secara mendalam dinamika dari kasus yang diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lingkungan alami (natural setting), yang berfungsi sebagai sumber utama informasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya religius di lingkungan Universitas Merdeka Malang.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Universitas Merdeka Malang

Hasil temuan menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di Universitas Merdeka Malang diwujudkan melalui program-program keagamaan yang terstruktur, yang berfungsi sebagai sarana pembinaan nilai-nilai Islami secara berkelanjutan. Program-program ini tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi telah menjadi instrumen strategis dalam proses internalisasi karakter religius

mahasiswa. Pelibatan seluruh unsur civitas akademika dalam implementasi budaya religius mencerminkan adanya komitmen kolektif dalam pembentukan karakter Islami. Keterlibatan dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa memperkuat fungsi kampus sebagai agen pembudayaan nilai, sekaligus menunjukkan bahwa pembinaan religius bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan institusional. Implementasi ini selaras dengan pengertian implementasi menurut Tachjan (2006) sebagai proses penyediaan sarana atau langkah-langkah untuk menjalankan program agar membawa hasil nyata. Dengan demikian, program-program religius di kampus menjadi sarana nyata dalam mencapai tujuan pembentukan karakter Islami yang utuh.

a. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman dalam Kehidupan Akademik.

Universitas Merdeka Malang menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan terintegrasi, tidak hanya pada mata kuliah agama tetapi juga pada aktivitas akademik seperti penyesuaian jadwal perkuliahan dengan waktu salat. Ini sejalan dengan pengertian religius menurut Muhaimin (2019), yang membagi aspek religius dalam hubungan habl min Allah (ibadah vertikal) dan habl min an-nas (interaksi sosial). Integrasi aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, doa, dan tilawah Al-Qur'an ke dalam kehidupan kampus menunjukkan adanya transformasi fungsi ruang akademik menjadi juga ruang spiritual. Hal ini mengindikasikan pendekatan holistik dalam pendidikan tinggi, yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga dimensi spiritual mahasiswa.

b. Peran Lingkungan Kampus dalam Mendorong Pembiasaan.

Lingkungan kampus yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan budaya religius. Suasana religius ini tidak hanya dibentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan, sebagaimana dijelaskan oleh Sahlan (2010) bahwa budaya dapat terbentuk melalui dua pola: pelakonan (instruksi dan aturan) serta peragaan (pengalaman pribadi). Keteladanan dosen dan tenaga kependidikan menjadi kunci dalam membentuk budaya tersebut. Keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan Subuh Berkah, Bintal, dan pembimbingan spiritual menunjukkan bahwa nilai religius ditularkan melalui contoh konkret. Sementara itu, mahasiswa juga dilibatkan sebagai panitia, fasilitator, atau pengisi kultum, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembentuk budaya.

c. Dukungan Kebijakan Formal terhadap Budaya Religius.

Kebijakan formal melalui Surat Keputusan Rektor yang menjadikan program pendalaman agama sebagai syarat akademik menunjukkan penerapan power strategy dalam pembentukan karakter (Muhaimin, 2008). Pendekatan ini menempatkan nilai religius sebagai bagian integral dari sistem penilaian

institusional, sehingga mendorong internalisasi nilai tidak hanya melalui kesadaran, tetapi juga melalui mekanisme struktural. Kebijakan ini menandakan bahwa aspek religius bukan hanya persoalan moral pribadi, melainkan telah menjadi bagian dari standar akademik institusional. Nilai-nilai keislaman diposisikan setara dengan capaian akademik lainnya, seperti skripsi atau indeks prestasi.

Lebih dari itu, pengakuan resmi terhadap pentingnya pendidikan agama menciptakan *frame* bahwa keberhasilan mahasiswa tidak hanya dilihat dari kompetensi kognitif, tetapi juga dari integritas moral dan spiritual. Ini memperkuat pesan bahwa pendidikan tinggi bukan sekadar mencetak sarjana, tetapi juga membentuk manusia utuh (insan kamil). Selain SK Rektor, dukungan juga terlihat dalam anggaran kegiatan keagamaan, fleksibilitas waktu bagi dosen pembimbing religius, serta pengakuan terhadap kegiatan keagamaan dalam sistem kredit aktivitas mahasiswa. Ini menunjukkan sinergi antara regulasi struktural dan strategi pembinaan karakter.

2. *Pelaksanaan Budaya Religius Dalam Pembentukan karakter siswa Universitas Merdeka Malang*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi budaya religius di kampus berjalan melalui dua jalur utama: intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Kegiatan intra-kurikuler berupa pembelajaran agama (fiqih, aqidah, tauhid), khususnya bagi mahasiswa baru, berperan sebagai dasar pengenalan nilai Islam. Hal ini menjadi bagian dari moral knowing dalam pembentukan karakter (Musbiki, 2021), yaitu tahap awal pemahaman nilai-nilai baik. Kegiatan ekstra-kurikuler seperti Subuh Berkah, Duha Berkah, dan Asar Berkah, menjadi sarana internalisasi nilai melalui praktik langsung ibadah dan pembinaan rohani. Kombinasi antara materi dan praktik ini sejalan dengan pendekatan integratif dalam pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin (2008), yang menyarankan penggunaan strategi simultan: edukatif, persuasif, dan normatif.

Pelibatan dosen dan tenaga kependidikan dalam kegiatan seperti Bintal dan kultum mencerminkan pendekatan kolektif dalam pembentukan karakter Islami. Keteladanan yang ditunjukkan oleh elemen pendidik non-formal ini memperkuat prinsip bahwa nilai religius lebih efektif ditanamkan melalui interaksi sosial langsung dan contoh nyata, sebagaimana ditegaskan dalam teori pembelajaran sosial. sesuai pandangan Syafarudin dkk. (2012) bahwa karakter terbentuk melalui pengaruh sosial dan keteladanan. Keterlibatan Civitas Akademika dalam Budaya Religius Seluruh komponen kampus dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan menunjukkan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Mahasiswa mengakui bahwa dukungan dosen dan staf memperkuat suasana religius di lingkungan kampus.

Hal ini menegaskan bahwa budaya religius tidak hanya dibentuk melalui instruksi atau aturan, tetapi juga melalui modeling (keteladanan), yang menurut Muhaimin (2019) merupakan bagian penting dalam penanaman nilai *habl min an-nas* dan *habl min Allah*. Keterlibatan kolektif ini juga memperkuat fungsi kampus sebagai agen pembudayaan, seperti yang dikemukakan oleh Fathurrohman (2018) bahwa budaya terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan bersama secara terus menerus dalam lingkungan sosial. Meski program berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan yang diidentifikasi yaitu keterbatasan konsumsi pada kegiatan Subuh Berkah, kurangnya kejujuran dan kesadaran sebagian mahasiswa terutama dalam kehadiran (indikasi seperti "absen titip"), dan minimnya informasi terkait kegiatan di beberapa program studi. Metode ceramah yang monoton, sehingga kurang menarik bagi sebagian mahasiswa.

Hambatan ini menunjukkan pentingnya strategi *power strategy* dan *persuasive strategy* (Muhaimin, 2008), yaitu penegakan aturan sambil tetap memperhatikan pendekatan yang menyenangkan dan membangkitkan minat. Efektivitas Metode dan Implikasi Karakter Islami Metode yang digunakan dalam program budaya religius di Universitas Merdeka Malang terbukti cukup efektif dalam membentuk karakter Islami mahasiswa. Kombinasi antara ceramah keislaman, tahsin Al-Qur'an, praktik ibadah berjamaah, serta pembiasaan-pembiasaan harian menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (kesadaran batin), dan psikomotorik (pengamalan nyata).

Namun demikian, terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, khususnya pada aspek kuantitatif, seperti jumlah peserta yang besar, yang menyebabkan proses internalisasi tidak merata. Untuk itu, diperlukan pengembangan metode yang lebih adaptif dan variatif, antara lain Penguatan Media Visual dan Interaktif. Pemanfaatan TV masjid, video dakwah singkat, konten edukasi Islami di media sosial (Instagram, YouTube, TikTok) dapat memperluas jangkauan dakwah serta menjangkau karakteristik generasi Z yang cenderung visual dan digital. Ini juga dapat memperpanjang dampak pembelajaran di luar ruang formal.

Pemilihan Materi yang Relevan dan Inspiratif Efektivitas penyampaian nilai-nilai keagamaan dalam program religius sangat dipengaruhi oleh relevansi dan gaya komunikasi materi. Ketika materi disampaikan oleh tokoh yang mampu menjembatani nilai keislaman dengan realitas dan bahasa generasi muda, maka proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat secara afektif dan kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya terletak pada isi, tetapi

juga pada strategi komunikasi yang adaptif terhadap karakteristik audiens. Pembentukan Kelompok Kecil (Mentoring/Usrah) Agar penyampaian lebih mendalam, kegiatan keagamaan dapat dikembangkan melalui pendekatan kelompok kecil yang bersifat personal dan intensif. Model ini memungkinkan terjadinya interaksi, bimbingan langsung, dan pendalaman nilai.

Pelibatan Aktif Mahasiswa sebagai Fasilitator atau Relawan Dengan melibatkan mahasiswa sebagai penggerak kegiatan atau mentor sebaya, terjadi proses pembelajaran dua arah dan internalisasi nilai secara lebih otentik. Pelibatan aktif juga meningkatkan rasa kepemilikan (sense of belonging) terhadap program. Efektivitas program ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami dapat dilakukan secara sistemik, berkelanjutan, dan kontekstual jika didukung oleh lingkungan yang kondusif dan metode yang inovatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Lestari (2020) bahwa pendidikan karakter yang berhasil adalah yang menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan intelektual secara simultan. Karakter Islami tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses berulang yang terstruktur dan reflektif.

3. Hasil dari Pelaksanaan Budaya Religius Dalam Pembentukan karakter siswa Universitas Merdeka Malang.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Proses internalisasi nilai dalam program Subuh Berkah menunjukkan pola bertahap yang sejalan dengan teori pembentukan karakter, yaitu dari tahapan sekadar kepatuhan eksternal menuju terbentuknya kesadaran intrinsik. Hal ini menguatkan bahwa pembiasaan yang konsisten mampu menumbuhkan nilai sebagai bagian dari identitas pribadi mahasiswa. Proses ini sejalan dengan teori pembentukan karakter menurut Musbiki (2021), yang meliputi *Moral Knowing* Mahasiswa mulai mengenali nilai-nilai keislaman melalui materi dan praktik ibadah bersama. *Moral Loving* Mahasiswa merasakan manfaat spiritual dan sosial, yang menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai tersebut. *Moral Doing* Mahasiswa melaksanakan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menjaga waktu shalat, kejujuran, dan kesopanan. Transformasi ini ditandai dengan peningkatan praktik ibadah seperti shalat berjamaah, serta perubahan perilaku seperti bangun pagi dan mengikuti kegiatan keagamaan secara sukarela, menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam.

Internalisasi Nilai Religius dalam Konteks Kampus Umum Meskipun Universitas Merdeka Malang bukan institusi berbasis agama, namun mahasiswa menunjukkan peningkatan religiusitas dalam bentuk konkret, seperti berpakaian sopan, menjaga aurat dengan lebih baik, bersikap santun terhadap dosen dan lawan jenis, dan meningkatnya adab dalam interaksi sosial. Perilaku ini

mencerminkan terwujudnya *habl min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *habl min an-nas* (hubungan dengan sesama) sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin (2019). Fenomena ini juga selaras dengan pendapat Syafarudin dkk. (2012) bahwa karakter adalah nilai-nilai moral yang tercermin dalam tindakan nyata. Artinya, program keagamaan di kampus telah berhasil membentuk kesadaran moral yang melekat dalam kehidupan sosial mahasiswa, bukan sekadar ritual simbolik.

Strategi dan Indikator Keberhasilan Program. Keberhasilan Subuh Berkah sebagai program unggulan terlihat dari jumlah peserta terbanyak dibandingkan program lain. Perubahan nyata dalam sikap dan perilaku, terutama dalam kedisiplinan, tata krama, dan kebiasaan religius. Dampak Jangka Panjang terhadap Mahasiswa dan Alumni. Budaya religius yang terbangun tidak hanya berdampak saat mahasiswa masih aktif kuliah, tetapi juga meninggalkan bekas kuat hingga setelah mereka lulus. Keberlanjutan partisipasi alumni dalam kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan selama masa studi tidak hanya bersifat temporer, tetapi telah membentuk identitas spiritual yang menetap. Ini mengindikasikan keberhasilan internalisasi nilai dalam jangka panjang sebagai hasil dari pendekatan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual. Ini memperkuat pandangan Lestari (2020) bahwa pendidikan karakter yang efektif membentuk pribadi utuh dalam aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

Budaya religius yang tertanam bukan sekadar program, tetapi menjadi bagian dari identitas dan karakter mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan masyarakat. Upaya Penguatan Efektivitas Budaya Religius Agar budaya religius tetap tumbuh dan relevan, berbagai upaya peningkatan dilakukan, antara lain integrasi kegiatan PHBI ke dalam agenda kampus untuk memperluas jangkauan nilai keislaman. Ini mendukung pemahaman bahwa budaya adalah hasil kolektif, sebagaimana dikemukakan Fathurrohman (2018), pemanfaatan media visual (TV Masjid) sebagai media dakwah yang informatif dan menarik, menciptakan proses pembelajaran nonformal yang efektif, variasi metode penyampaian (tema aktual, sesi diskusi, Q&A) yang mampu menyentuh ranah moral knowing dan moral loving mahasiswa, peningkatan kedisiplinan melalui sistem kehadiran berbasis bukti, mendorong rasa tanggung jawab personal, dan pendekatan insentif seperti penyediaan konsumsi digunakan sebagai stimulus

partisipasi, temuan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berbasis spiritualitas memiliki peran dominan dalam mendorong keterlibatan mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami lebih efektif ketika didasari oleh kesadaran nilai, bukan semata imbalan material. Dengan kata lain, program ini telah menyentuh ranah batiniah mahasiswa, bukan hanya permukaan

perilaku. Nilai-nilai religius telah menjadi bagian dari kesadaran, bukan hanya sekadar kebiasaan.

D. Simpulan

Implementasi budaya religius di Universitas Merdeka Malang menunjukkan pendekatan yang menyeluruh dan terstruktur dalam membentuk karakter Islami mahasiswa. Melalui berbagai program keagamaan seperti Subuh Berkah, Duha Berkah, hingga Bimbingan Mental (Bintal), kampus berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai keislaman. Penanaman nilai dilakukan secara integratif dalam kehidupan akademik, didukung oleh kebijakan formal kampus dan keterlibatan aktif seluruh civitas akademika. Strategi implementasi menggabungkan pendekatan struktural (power strategy), persuasif, serta keteladanan sebagai bentuk pembiasaan nilai (normative-reeducative). Kendala teknis yang muncul, seperti keterbatasan logistik dan metode penyampaian yang monoton, diatasi dengan inovasi berbasis media digital dan partisipasi mahasiswa dalam mentoring sebaya. Hasil implementasi menunjukkan transformasi karakter mahasiswa yang berkelanjutan dari keterpaksaan menjadi kesadaran religius dengan dampak jangka panjang hingga setelah lulus. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami dapat dilakukan secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan, dengan menyentuh aspek spiritual, sosial, dan intelektual mahasiswa secara simultan.

Daftar Rujukan

- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi, (depok: raja wali pers, 2019), 61
- Samsu, Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Mixed Methods serta Research & Development, (Jambi: Pusaka Jambi, 2017),
- Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), 25
- Tachjan, Implementasi Kebijakan Publik, (Bandung: Penerbit AIPI, 2006), 23-24
- Herminanto dan Winarno, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 24-25
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lestari, N. (2020). *Pendidikan karakter di era modernisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fathurrohman, P. (2018). *Budaya dan pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.